

Edupreunership sebagai Jawaban Era Tuna

Amaliyah
dosen01610@unpam.ac.id

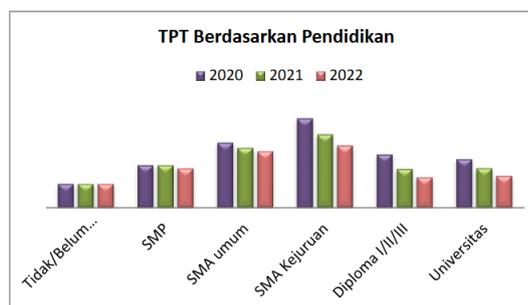
Abstrak

Lulusan perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan ketersediaan kesempatan kerja. Hal tersebut disebabkan lulusan perguruan tinggi meningkat, akan tetapi tidak sebanding dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Disamping itu, lulusan perguruan tinggi dihadapkan pada kondisiera TUNA (*Turbulency, Uncertainty, Novelty dan Ambiguity*). Mahasiswa harus memiliki tiga kompetensi dalam pengembangannya yaitu pada kemampuan teorinya, prakteknya, dan pengembangan kreatifitas dan inovasi dalam dunia nyata. Metode analisa yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian, bahwa lulusan perguruan tinggi harus dipersiapkan kemampuan dalam analisa peluang kerja, pemahaman kreatif dan inovatif, kemampuan daya kompetensi dan kompetitif. Upaya yang dilakukan dalam era TUNA dalam Lembaga Pendidikan untuk meningkatkan edupreunership diantaranya *teacher pheunership, Teaching factory, Bussines center*.

Kata kunci: Edupreunership, Era Tuna

PENDAHULUAN

Data statistik kominfo bahwa pengangguran lulusan perguruan tinggi meningkat, baik pada jenjang D4, S1, S2, S3. Tahun 2022 pengangguran 4.8 % dan tahun 2023 menjadi 5.18%. sedangkan data badan pusat statistik (BPS) 2023 menyebut ada 11.89 atau 945.413 pengangguran berasal dari lulusan perguruan tinggi justru menghasilkan pengangguran.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Pendidikan
Sumber: BPS 2022

Menarik dikaji lebih lanjut guna mempersiapkan generasi emas 2045 serta evaluasi bagi lembaga pendidikan guna menghasilkan lulusan yang berkualitas yang dapat mengurangi masalah sosial, seperti pengangguran agar

tidak menghambat Pembangunan. Masalah terbesar tingginya jumlah pengangguran di Indonesia disebabkan ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan industri melalui transformasi perguruan tinggi. Misalnya pada perubahan konsep pembelajaran. Artinya perguruan tinggi bukan menjadi pusat transfer keilmuan melainkan bagaimana menciptakan pengetahuan baru. *Knowledge transfer* menuju *knowledge creation*. Perguruan tinggi menghasilkan lulusan dan karya yang berbasis riset dan inovasi. Terdapat tiga masalah utama pada perguruan tinggi yaitu adanya ketimpangan akses, kesenjangan kreatifitas, kurangnya relasi perguruan tinggi dengan kebutuhan industri.

Belum lama ini kita dikenalkan pada era VUCA (*volatility, uncertainly, complexity dan ambiquity*), dimana kita dituntut untuk menjadi adaptif, responsive, dan inovatif menghadapi perubahan yang tidak terduga. Namun saat ini, kita sudah harus mempersiapkan diri menghadapi era TUNA (*turbulensi, unpredictability, novelty, ambiquitas*). Dimana SDM dihadapkan pada keharusan untuk bertahan dan berkembang.

Keadaan perubahan dan gangguan konstan, dimana secara bersamaan berbagai faktor dan kekuatan berperan. Hal tersebut member isyarat lingkungan yang dinamis tidak dapat diprediksi karena harus melewati tantangan dan kompleksitas perubahan perkembangan yang tidak terduga. Ini juga menjadi sulitnya prediktabilitas. SDM menghadapi tantangan, yang memerlukan pemikiran dan pendekatan inovatif. Dimana dapat terjadinya berbagai kemungkinan interpretasi atau makna.

Peralihan menuju era TUNA merubah karakteristik SDM yang harus dipersiapkan. Perguruan tinggi harus mampu membaca agar mempersiapkan lulusannya dalam menghadapi perubahan tersebut. Adapun karakteristik yang harus dipersiapkan yaitu pertama, ketrampilan berinovasi untuk menjawab perubahan tren pasar dan teknologi yang cepat. Kedua, pengelolaan interkoneksi multi gen. Artinya sebuah kemampuan untuk mengelola intrapersonal dan sosialisasi pada kelompok orang yang lebihluas. Ketiga, Agresif dan ekstrim yaitu

sebuah kemampuan dalam menguatkan intuisi terhadap masa depan, tidak bergantung pada pengalaman masa lalu (Huynh, 2023).

Salah satu bukti nyata dalam menuju era TUNA adalah industri yang saat ini sudah mengalami transformasi yang lebih mengandalkan teknologi. Yaitu ranah *big data analyties, cybersecurity, AI* hingga *E-commerce* dan *digital trade*. Hal tersebut memunculkan sebuah paradox ketenagakerjaan. Yaitu adanya sebuah kesenjangan yang sangat signifikan antara pasakan lulusan IT dan permintaan akan talenta berkualitas dari Perusahaan.

Menurut global enterpreunership monitor (GEM) bahwa eduprenuership dapat menjadi sarana untuk menciptakan lapangan kerja (erisokostopsulou et al, 2019). Dimana eduprenuership dapat membangun nilai dan pola menjadi pribadi yang inovatif, kreatif dan jiwa berkembang pada ide-ide baru dan ketrampilan, Sering kali usaha menjadi momok bagi SDM karena pandangan yang mengatakan bahwa tidak mudah berusaha, membutuhkan modal. Sebenarnya pandangan tersebut dapat diatasi dengan mempersiapkan kepribadian seorang pebisnis.

Salah satu peluang berbisnis adalah bidang Pendidikan. Dengan sebuah inovasi terbaru, bidang Pendidikan dapat dijadikan sebuah alternative usaha atau bisnis yang dapat dikembangkan. Istilah eduprenuership sebutan bagi pengusaha di bidang Pendidikan. Yaitu Pendidikan yang dikemas dalam suatu entrepreneurship untuk menjawab sempitnya lapangan kerja. Eduprenuership perlu dikenalkan pada masyarakat terlebih pada lulusan perguruan tinggi. Tujuannya untuk menyiapkan diri sebagai pebisnis yang handal dalam bidang pendidikan. Hal tersebut sebagai jalan alternatif pada ketersediaan lapangan pekerjaan (Febiyanto, 215).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Yaitu menganalisa kejadian social terkait dengan lulusan perguruan tinggi dan kesempatan kerja, atas dasar fakta melalui library riset yang dikumpulkan untuk di analisa. Dalam menjamin validitas data, menggunakan triangulasi data yaitu

memeriksa keabsahan data dengan mencari data pembanding. Adapun teknik analisis data dengan tahapan reduksi data, sajian data, kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tantangan bidang pendidikan semakin berat, yang dipengaruhi ketidakpastian ekonomi yang membuat harus hati-hati dalam mengambil keputusan investasi dan ekspansi. Perubahan pada perilaku konsumen kearah digital. Oleh karena itu, butuh pemahaman yang lebih sistemik tentang pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi dan terhubung satu sama lain. Namun faktanya, sebelum dilakukan perlakuan pada tiap era, pada kenyataannya era sudah berubah lagi. (Gordon, 2016).

Menurut Bahri (2023), dalam pengelolaan SDM di Lembaga Pendidikan diperlukan strategi kepemimpinan, diferensiasi produk dan strategi biaya rendah. Oleh karena itu, pemimpin lembaga sebagai motor penggerak pengelolaan SDM harus memiliki layanan yang dapat keluar dari jebakan TUNA dan layanan pendidikan harus sejalan dengan tuntutan massa TUNA. Menjadi tantangan global adalah bagaimana mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi kompetisi bebas. Mahasiswa tidak dituntut hanya memahami teoritik dan praktek di dunia kampus akan tetapi, juga bagaimana mampu mengembangkan kreatifitas dan inovasi pada dunia nyata.

Tujuan eduprenuership pada mahasiswa untuk mengembangkan mental sebagai modal penting memasuki kehidupan masyarakat. Aspek mental entrepreneur antara lain kreativitas dan inovasi, penciptaan peluang, serta pengambilan risiko yang terukur. Apabila tiga dimensi tersebut dilakukan, maka mahasiswa dianggap memiliki potensi sebagai seorang entrepreneur yang memiliki sifat inovatif, mampu menciptakan peluang, dan berani mengambil risiko (Fadlullah, 2011).

Pendidikan enterprenuer pada perguruan tinggi yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai enterprenuer. Contoh pembekalan program kewirausahaan antara lain: program mahasiswa wirausaha (PMW), program kuliah kewirausahaan (KWU), program magang kewirausahaan (MKU), program

kuliah kerja usaha(KKU), inkubator wirausaha baru (INWUB) perguruan tinggi. Adapun untuk menanamkan mental kewirausahaan; pertama, menginternalisasikan Pendidikan enterpreneursip kedalam kurikulum dengan menggunakan desain *to know, to do, to be*. Kedua, aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa dalam membangun sistemik dan diarahkan membangun motivasi dan sikap mental.

Hal itu sebagai upaya perkembangan teknologi dari terjadinya pergeseran dalam lapangan kerja. Dimana diketahui banyak lahan pekerjaan yang digantikan oleh mesin. Dan banyak pekerjaan baru yang muncul. Adapun peluang dalam pelaksanaan edupreneurship adalah sebagai berikut: pertama, Teknologi bidang pendidikan, Pemanfaatan teknologi untuk menciptakan solusi pendidikan inovatif. Hal ini menjadi peluang dalam pengembangan platform pembelajaran online maupun aplikasi edukatif. Kedua, pendidikan berbasis keterampilan, Permintaan yang tinggi untuk pelatihan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja. Sehingga perlu dilakukan penyesuaian *link and match* antarpendidikan dengan dunia kerja. Pengembangan program-program pendidikan yang berfokus pada keterampilan khusus akan menjadi potensial untuk dikembangkan dimasa depan. Ketiga, globalisasi pendidikan, hubungan antara satu negara dengan negara lainnya dapat berlangsung dengan mudah sehingga pertukaran pelajar, pertukaran tenaga kerja, pertukaran komoditas, dukungan dana hingga teknologi dapat menjadi peluang besar dalam pengembangan edupreneurship. Keempat, fleksibilitas kurikulum, yaitu kurikulum yang dikembangkan dapat diarahkan pada potensi daerah, potensi satuan pendidikan maupun potensi siswa.

Adapun langkah edupreunershi pada lembaga pendidikan

1. Teacherpreneur

Perguruan tinggi mempersiapkan langkah-langkah antara lain menyesuaikan program pelatihan dosen, memfasilitasi standar kompetensi kerja pada program studi, melakukan kolaborasi dosen dan mahasiswa. Dosen yang memiliki ide inovatif dan kreatif mampu member nilai terhadap tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan sistem pengajarannya. Dosen yang berorientasi pada masa depan, tidak hanya

memiliki 4 kompetensi akan tetapi pengembangan kompetensi pada kompleksitas tantangan.

Karena praktek pembelajaran eduprenuer harus seimbang antara praktik dan teori, sehingga mahasiswa tidak hanya terjun langsung akan tetapi mumpuni dalam teori. Inovasi perguruan tinggi dalam menciptakan eduprenuer bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumberdaya yang ada. Hal itu sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha (Anita Dewi, 2013).

2. *Teaching factory*

Pelatihan terapan *excellent* entrepreneurship, yaitu mahasiswa membutuhkan pelatihan matang, misalnya dalam penyusunan proposal bisnis efektif, dalam mempersiapkan dunia bisnis, sebagaimana *sustainable development goals* (SDGs) tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta industri dan inovasi. Menurut Risel (2020), bahwa 80 % kesuksesan seseorang ditentukan oleh EQ sementara IQ hanya menunjang 20 % saja. Maka pelatihan terapan dalam excellent entrepreneurship diorientasikan pada motivasi karakter yang memahami tugas dan hasil. Sikap leadership juga penting dan membuat rencana manajemen, evaluasi dan mampu menganalisa sarana dan kritik yang membangun termasuk pada karakter visioner yang dimiliki mahasiswa.

Ada tiga unsur yang terlibat dalam pembelajaran, yakni: mahasiswa bias memerankan sebagai pekerja, guru sebagai fasilitator, asesor dan konsultan sekaligus penanggung jawab dan pemberi atau pemilik order dari industri, sekolah atau perorangan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Menerima/pemberi order. Dimana berkomunikasi menjadi suatu kegiatan yang mengandung makna, bagaimana mahasiswa berperan sebagai pekerja menerima pemberi order, (2) Menganalisis order. Bagaimana mahasiswa berperan sebagai pekerja harus mempunyai pengetahuan yang memadai dalam menganalisis order, sehingga mahasiswa dapat memperkuat keyakinannya. Mahasiswa harus

melakukan konsultasi pada dosen yang berperan sebagai konsultan, (3) Menyatakan kesiapan mengerjakan order. Yaitu mahasiswa memiliki kesiapan untuk mengerjakan order sesuai spesifikasi, (4) Mengerjakan order yakni langkah yang mempunyai bentuk melakukan pekerjaan sesuai tuntutan pekerjaan. Mahasiswa harus mentaati prosedur kerja, mentaati keselamatan kerja dan langkah kerja untuk menghasilkan benda kerja yang sesuai spesifikasi pemesan, (5) Melakukan quality control yakni mahasiswa sebagai pekerja melakukan penilaian terhadap benda kerja yang sedang di lakukannya atau dikerjakannya dengan membandingkan hasil pengukuran spesifikasi, (6) Menyerahkan order. Yaitu mahasiswa mempunyai keyakinan bahwa order akan dapat di terima oleh pemberi order karena telah memenuhi spesifikasi.

Proses kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman, ketrampilan, dan pengalaman baru untuk melakukan praktek kerja secara nyata. Serta menjadikan mahasiswa memiliki kemandirian dalam praktek kerja dan menerima orderan sampai menyerahkan barang pesanan.

3. *Bussines Center*

Business center pada perguruan tinggi merupakan unit usaha yang berfungsi sebagai laboratorium kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas lulusanya itu meningkatkan kualitas ketrampilan mahasiswa dalam bersaing global, membantu mahasiswa dalam rancang konsep bisnis, mengarahkan pada aplikasi secara dunia nyata, menghasilkan tenaga professional dan tentu dapat menghasilkan pendapatan. Perguruan tinggi harus mampu menciptakan business center sebagai wujud untuk magang kerja mahasiswa atau pendampingan dalam mengajarkan enterprenuership.

Edupreneurship berfokus pada inisiatif kreatif dan inovatif untuk mencapai keunggulan dalam bentuk prestasi dan meningkatkan pendapatan lulusan perguruan tinggi. Prestasi perguruan tinggi di bidang edupreneurship dapat memberikan dampak positif, memberikan peluang untuk menerima penghargaan,

dukungan, dan input mahasiswa yang lebih baik. Peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan akan lebih mudah.

Disamping itu perpaduan dalam pengembangan internalisasi edupreneur dapat:

1. Menciptakan pengalaman pembelajaran yang memadukan teori dengan aplikasi praktis. Misalnya, pengintegrasian proyek-proyek berbasis industri, magang, atau kerjasama dengan perusahaan, dapat memberikan mahasiswa pengalaman dunia nyata, Dimana mahasiswa dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.
2. Inovasi edupreneurship dapat melibatkan pemanfaatan kecerdasan buatan dan analisis data, hal tersebut bermanfaat untuk merancang pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mahasiswa.
3. Edupreneurship akan mempertimbangkan cara-cara baru untuk mengevaluasi pencapaian mahasiswa, seperti proyek berbasis portofolio, penilaian berbasis keterampilan, dan bentuk penilaian lain yang lebih menyeluruh dari pada ujian konvensional.
4. Konsep kreativitas memainkan peran sentral dalam edupreneurship, menekankan pentingnya memunculkan ide-ide baru dan solusi yang unik.
5. Edupreneur yang kreatif menciptakan ruang bagi eksperimen dan risiko yang terkendali, bagaimana mencapai tujuan pendidikan yang lebih maju. Mereka mendorong para pendidik dan mahasiswa untuk berpikir *out of the box*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun lingkungan belajar yang merangsang imajinasi.

Dengan mengintegrasikan konsep kreativitas dalam edupreneurship, inovasi tidak hanya dilihat sebagai proses teknologi semata, tetapi juga sebagai

kekuatan yang mengubah paradigma dan membawa perubahan positif dalam seluruh ekosistem pendidikan.

KESIMPULAN

Era TUNA bukan menjadi sebuah cerita akan tetapi menjadi proteksi untuk kesiapan lulusan perguruan tinggi dalam menjawab sebuah tantangan pesatnya teknologi dan perubahan perilaku manusia. Perguruan tinggi harus mempersiapkan mahasiswa dengan karakter yang mumpuni dalam kompetensi dan mampu berkompetisi global. Kesempatan kerja yang terbatas membutuhkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan peluang untuk pengembangan kinerja, salah satu yang dapat dipersiapkan perguruan tinggi adalah edupreneurship, dimana perguruan tinggi mampu menginternalisasi edupreneur ke dalam kurikulum. Dan tentunya keseimbangan antara teori dan praktek. Untuk pengembangan praktek, perguruan tinggi dapat menyediakan teacher phener, theaching factory, business center. Edupreneurship merupakan terobosan untuk menjawab perubahan yang tidak menentu dengan kesiapan mental pada lulusan perguruan tinggi untuk berdaya guna secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, A., Faizal, M. A., & Asiyah, B. N. (2023). The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6 (2), 231-241
- Bahri. S, (2022), implementasi management sumberdaya manusia dalam menghadapi era bercirikan VUCA, *Jurnal Hurriah*, Vol. 3 No. 2.
- Fadlullah. (2). Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam Dan Kearifan Lokal . Jakarta: DiaditMedia Press
- Gordon, A. V. (2016, 04 06). *You Say VUCA, I Say TUNA: How Oxford Helps Leaders Face The Complex And Uncertain Future*. Washington, US: <https://www.forbes.com/sites/adamgordon/2016/04/06/oxford/?sh=5c3b2a24314a>.
- Gordon, A.V (2016), you say VUCA, I say TUNA : How oxford helps leaders face the complex and uncertain future weshington, US. <http://www.forbes.com/sister/adamqordsh=5c3b2a24314a>.

- Huynh.J (2023). from VUCA to TUNA opportunities for leaders and businesses ? <http://www.linkedin.com/pulse/from-vuca-tuna-opportunities-leaders-businesses-literasi-yen-huynh-lcaxc>.
- Jacline I, Samual, Joubert B Marawis (2022), urgensi enterprenuership education bagi mahasiswa perguruan tinggi, jurnal Pembangunan ekonomi dan keuangan, Vol. 23 No. 1
- MRP. (2022, 08 26). Kemendagri: Fokuskan Penerapan Pola Kepemimpinan yang Efektif Hadapi Era TUNA.
<https://bpsdm.kemendagri.go.id/berita/page/616>.
- Peterson, J. (2020). Entrepreneurial leadership: The art of launching new ventures, inspiring others, and running stuff. Harper Collins Leadership, an Imprint of Harpercollins.
- Sutrisno, W. (2017). Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia. Prosiding 2017 “ Memajukan Kewirausahaan Dalam Upaya Membangun Indonesia,”23–36.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiDpZetr-3zAhUV4XMBHZ0zC2oQFnoECAIQAw&url=http%3A%2F%2Fdigilib.mercubuana.ac.id%2Fmanager%2Ft!%40file_artikel_abstrak%2FIsi_Artikel_689946358074.pdf&usg=AOvVaw1WX85oW6